

MENGEMBANGKAN WIRAUSAHAWAN MUDA YANG KREATIF DAN TERDIDIK FORMAL MELALUI PROGRAM INKUBATOR BISNIS UPI

DEVELOPING YOUR CREATIVE AND FORMAL BUSINESS AWARE THROUGH THE BUSINESS INKUBATOR PROGRAM UPI

Leli Yulifar, Suwirta, Farida Sarimaya, Didin Budiman, Moch. Eryk Kamsori

Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi no. 229 Bandung

Email : leli_yulifar@upi.edu, suwirta.sahaja@upi.edu, farida_sarimaya@upi.edu,
didinbudiman1974@upi.edu, raspatiupi@upi.edu

ABSTRAK

Kemajuan suatu negara sering diukur dari kemajuan perekonomiannya. Salah satu indikatornya, menurut Mc. Clelland, minimal 2 % penduduknya adalah *entrepreneur*. Saat ini, Indonesia baru berada pada angka di bawah 1%, yang didominasi lulusan SD. Untuk bisa berkontribusi pada neraca perdagangan internasional sebagai sumber devisa, maka tuntutan para *entrepreneur* yang terdidik formal menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Untuk itulah peran Perguruan Tinggi (PT) termasuk Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dituntut untuk dapat melahirkan para wirausahawan yang terdidik formal. Seiring dengan itu, keluarnya Kepres No. 27/2013, tentang Inkubator Wirausaha, telah memperkokoh upaya-upaya ke arah penciptaan wirausahawan muda melalui program inkubasi. Oleh karena itu, melalui program ini diharapkan terlahir wirausahawan yang kreatif dan terdidik formal sehingga dapat bersaing dalam tataran global pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan menjadi “*soft skill*” bagi lulusan UPI dengan kompetensi utama di bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, angka pengangguran terdidik di negara ini akan berkurang, karena mereka memiliki kemampuan sebagai pencipta lapangan kerja, bukan semata pencari kerja. Dengan demikian, penerima manfaat langsung dari program ini adalah para mahasiswa UPI baik yang berkompetensi Pendidikan maupun Non Kependidikan.

Kata kunci : Wirausaha, *Entrepreneur*; Terdidik Formal.

ABSTRACT

The progress of a country is often measured by its economic progress. One indicator, according to Mc. Clelland, at least 2% of the population are entrepreneurs. Currently, Indonesia is only at a rate below 1%, which is dominated by elementary school graduates. To be able to contribute to the international trade balance as a source of foreign exchange, the demands of formal educated entrepreneurs become a necessity that can not be negotiable. For that reason the role of Higher Education (PT) including the University of Education Indonesia (UPI) is required to be able to give birth to formal-educated entrepreneurs. Along with that, the issuance of Presidential Decree no. 27/2013, on Entrepreneur Entrepreneurs, has strengthened efforts towards the creation of young entrepreneurs through incubation programs. Therefore, through this program is expected to be born creative entrepreneurs and formal educated so as to compete in the global level in the era of Asean Economic Community (MEA) and become “soft skill” for UPI graduates with major competencies in education and teaching. Thus, the educated unemployment rate in this country will be reduced, because they have the ability to create job opportunities, not just job seekers. Thus, the direct beneficiaries of this program are UPI students who are both competent in Education and Non-Education.

Keyword : *Entrepreneur*; *Formal Educated*.

PENDAHULUAN

Pada Januari 2010, dengan semangat dari akar rumput (*bottom up*), Inkubator Bisnis UPI yang kemudian dikenal dengan nama IBUPI muncul dalam bentuk informal. Beberapa bulan kemudian direspon oleh pihak LPPM dengan memasukannya ke dalam Pusat Perberdayaan pada Masyarakat, Pengembangan Kewirausahaan dan KKN LPPM UPI. Namun demikian, sampai saat ini Inkubator Bisnis UPI belum pernah dimasukkan kepada program yang mendapat dana RKAT secara rutin. Dengan demikian, kegiatannya akan sangat bergantung kepada kreatifitas para dosen dan mahasiswa yang tergabung di dalamnya. Salah satunya adalah dengan mengikutsertakan proposal hibah bersaing yang penganggarannya diperoleh dari Dana Kelola UPI, maupun dana-dana lain yang sifatnya tidak mengikat.

Untuk memperkuat kelembagaan dan jaringan di tingkat nasional, pada tahun 2012 Inkubator Bisnis UPI masuk ke dalam keanggotaan Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) yang anggotanya terdiri dari inkubator bisnis dari berbagai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, dan inkubator bisnis yang berafiliasi dengan kelembagaan pemerintah dan swasta. Salah satu isu yang dijadikan topik pembicaraan dan mendapat perhatian yang besar dari para anggotanya adalah tentang kesiapan kita menjelang diterapkannya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah diterapkan per Desember 2015. Karena itu, diperlukan revitalisasi program inkubator bisnis dengan para tenannya yang akan menjadi *substratum* kelompok pelaku bisnis yang secara langsung maupun tidak akan dihadapkan pada kondisi persaingan di tingkat regional dan global.

Keikutsertaan IBUPI menjadi bagian dari AIBI membuka kesempatan untuk masuk pada tataran global. Yakni menjadi salah satu peserta pada pelatihan Inkubator Bisnis yang diselenggarakan Unesco-WTA Korea dengan dukungan Kemenristek, KOICA-Korea, dan fasilitator lainnya dari Jerman dan Australia (2012). Mulai dari kegiatan tersebut,

maka IBUPI masuk kepada keanggotaan Unesco-WTA Korea, yang secara annual menyelenggarakan *International Training and Workshop* dengan tema besar bagaimana kerjasama PT, pemerintah dan dunia usaha membangun negara, melalui pengembangan teknologi, dalam kerangka implementasi *triple helix*. Training dan workshop tersebut diselenggarakan di Daejeon-South Korea Selatan. Tema-tema yang pernah diikuti antara lain:

1. *International Training Workshop on Science Park and Technology Business Incubator : Science and Technology Parks in The Creative Economy/ Participant* (Unesco-WTA Cooperative Project, 2013)
2. *International Training Workshop on Science Park and Technology Business Incubator: Universities and Development of science City/Science Parks/* (Unesco-WTA Cooperative Project 2014)
3. *International Training Workshop on Science Park and Technology Business Incubator: Establishing the Regional Innovation Platform based on STP/* (Unesco-WTA Cooperative Project 2015)
4. *International Training Workshop Joint Growth of Science & Technology Park With Regional Higher Education Institute/ Presenter* (Unesco-WTA Cooperative Project, 2016)

Pada dua tahun terakhir, tim IBUPI mendampingi Warek bidang Riset, Kemitraan dan Usaha, Prof. Didi Sukyadi, MA. (2015). Kemudian tahun 2016 mendampingi Warek Bidang Perencanaan, Pengembangan dan Sistem Informasi, Prof. Aim Abdulkarim, M.Pd, dan Direktur Perencanaan dan Pengembangan Dr. Danny Meirawan Engkoswara, M.Pd. karena itulah kami percaya pada sebuah semangat, bahwa tidak mengandalkan dana rutin, program harus tetap sustain. Dengan semangat itulah proposal ini dikembangkan.

Berbagai program kewirausahaan telah dikembangkan UPI, diantaranya dalam melahirkan calon wirausahawan muda dari kalangan mahasiswa UPI, mahasiswa dan para santri di Wilayah Priangan Timur dan

mendampingi para pelaku usaha di sektor ekonomi riil yang dikenal dengan nama UKM/IKM, terutama di daerah/desa-desa binaan LPPM UPI di Kabupaten Ciamis, Kota/Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Banjar dan desa-desa binaan lainnya.

Konsep inkubator bisnis, sebenarnya merupakan analog, yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses di mana para calon wirausahawan didampingi melalui tahapan pembibitan (membuka *mindset*), penempatan dan pengembangan. Program tersebut dirancang agar para wirausahawan (*entrepreneur*) dapat mandiri dan naik kelas dalam menjalankan skala bisnisnya. Para mahasiswa, yang disebut “*tenant*” (penguji inkubator bisnis), diberi “*treatment*” melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang integratif dengan paket-paket pelatihan yang sudah dirancang disesuaikan dengan karakter para tenant. Kemudian, proses berikutnya adalah program mentoring yang merupakan bagian dari *Choaching*. Para *choach* biasanya terdiri dari dosen yang berpengalaman dan para pengusaha yang sudah maju atau sedang tumbuh. Para pengusaha ini, bisa yang tergabung dalam asosiasi semacam HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), maupun organisasi pengusaha yang lain. Di samping itu, kepada para tenant diberikan wawasan dan pemahaman pentingnya berkomunikasi dengan pihak birokrat (Pemda), sebagai pemegang kebijakan dalam menghadirkan lingkungan/iklim usaha, terutama yang berhubungan dengan proses perizinan, sehingga ketika usaha para “*tenant*” tumbuh kembang, sejak awal mereka sudah faham pentingnya berbadan usaha, dan mengetahui bagaimana prosedurnya.

Sejak lima tahun kehadiran IBUPI di lingkungan LPPM UPI telah berhasil menggulirkan program-program yang berkenaan dengan penunhankembangan para wirausahawan baik dari kalangan mahasiswa maupun pelaku usaha. Kondisi ini bisa dicapai antara lain melalui sinergitas dengan Pusat Kajian dan Pengembangan Kewirausahaan Kreatif (P3K2) yang visinya adalah menjadi koordinator antar lembaga

dalam kerangka pengembangan ekonomi wilayah (Aziz, 2012). Lembaga-lembaga yang berhasil “digandeng” di antaranya ialah PT. Telkom, Pemerintah Daerah di Wilayah Priangan Timur, Kementerian Perindustrian, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta Kementerian Koordinator Perekonomian RI. Oleh karena itu, untuk terjaganya faktor keberlanjutan (*sustainability*) program Inkubator Bisnis LPPM UPI (IBUPI), dalam mencetak para wirausahawan unggul yang terdidik formal dan beretika, perlu kiranya diselenggarakan paket pelatihan yang diintegrasikan dengan program mentoring (*coaching*), sehingga UPI dapat menambah terus para lulusannya yang memiliki *soft skill* di bidang kewirausahaan. Dengan demikian, lembaga ini akan dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik formal. Melalui program ini, diharapkan sebagai institusi yang terkemuka dengan visinya sebagai universitas pelopor dan unggul (*Leading and Outstanding University*).

Yang sudah dengan ditetapkannya Keputusan Presiden No. 27 tahun 2013 pada 11 April 2013 tentang Inkubator wirausaha muda menjadikan lembaga-lembaga yang selama ini dikenal sebagai inkubator bisnis semakin kokoh keberadaannya, karena memiliki payung hukum yang jelas dalam menjalankan programnya. Sebagai Perguruan Tinggi dengan *student body* hampir 38.000 mahasiswa, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) diharapkan menjadi salah satu lembaga pencetak wirausaha muda tersebut.

Thesis Mc. Clelland mengatakan bahwa negara yang perekonomiannya maju didukung oleh para pengusaha lokal yang jumlahnya minimal 2% dari jumlah penduduknya. Sementara itu, di Indonesia baru menempati angka 400.000 orang atau 1,08% (Kementerian KUKM, 2014). Dalam angka tersebut, rata-rata pendidikan formalnya masih didominasi lulusan SD dan SMP. Padahal, kondisi perekonomian bangsa kita pada saat ini dan masa yang akan datang akan banyak bergantung pada sektor swasta dan kewiraswastaan masyarakat terutama masyarakat terdidik formal dalam strata yang

memadai untuk berkompetisi dalam pasar bebas, termasuk di dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asia).

Beberapa tahun terakhir, UPI dan perguruan tinggi lain di negara kita mencoba untuk berpartisipasi aktif di dalam mengatasi kondisi tersebut, antara lain dengan mengembangkan kurikulum kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan, seperti mengembangkan program kemitraan dengan para UKM, menyelenggarakan diklat-diklat kewirausahaan (TOT untuk dosen dan mahasiswa, pendampingan terhadap para guru dan siswa Sekolah Menengah, Program KKN yang berbasiskan kepada kewirausahaan, Program Co-op. Kuliah Kewirausahaan, Magang, dll). Kegiatan ini diharapkan akan mendukung pemerintah dalam mengembangkan program Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam rangka memperkuat kelompok masyarakat menengah bawah.

Penyelenggara program kewirausahaan di lingkungan UPI sebenarnya tersebar juga di beberapa fakultas. Di samping itu, Direktorat Kewirausahaan pun ikut mendukung program ini dengan mengadakan mengadakan beberapa kegiatan yang diantaranya memperlihatkan besarnya animo mahasiswa untuk terlibat dalam pengembangan kewirausahaan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat ini, yakni mampu menjaring 127 orang mahasiswa melalui psikotest proposal bisnis dari peminat yang berjumlah 416 orang. Jumlah ini disaring lagi menjadi 108 orang. Saringan terakhir ini diwajibkan mengikuti magang selama 3 bulan pada perusahaan/UKM (Usaha Kecil Menengah) yang bermitra dengan UPI yang berjumlah 100 pengusaha (Kompas, 31 Januari 2010).

Sistem magang dengan pemberian semacam gaji dari institusi (penyandang dana) kepada para mahasiswa yang magang tersebut menurut hemat kami tidak memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* (pengusaha), tetapi lebih cenderung menjadi para pegawai yang profesional, karena dengan sistem magang, bagaimanapun juga mereka

dikondisikan sebagai “karyawan” yang punya majikan (pengusaha). Begitu juga pemberian insentif akan kurang memberikan tantangan untuk menjadi seorang pengusaha.

Berdasar data, UPI sudah mengembangkan unit UJI, yakni di Jurusan Pendidikan Kimia. Namun, berdasar informasi terakhir, Unit UJI tersebut sedang dalam kondisi stagnan. Diharapkan, kegiatan ini akan menginisiasi Unit UJI baru, di samping menjadi inspirasi agar Unit UJI yang pernah ada dapat berjalan lagi. Oleh karena itu, UPI sebagai salah satu PT terkemuka bisa berkontribusi terhadap meminimalkan pengangguran terdidik yang menurut identifikasi *Recognition and Mentoring Program* (RAMP) IPB, semakin meningkat pertambahannya, menempati angka 626.000 (Sarjana, 2008) dari angka 409.900 (1997) dan lulusan diploma naik 57% menjadi 519.900 pada tahun yang sama (PR, 6 Maret 2010). Desember 2016, UPI bekerjasama dengan Kemenaker, dengan agenda Seminar, Pameran dan Talk Show Kewirausahaan yang dihadiri 130 UKM/IKM Binaan BPPK PKK kemenaker dan para mahasiswa UPI dari berbagai jurusan memperlihatkan bahwa animo para mahasiswa cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* (PR dan Humas UPI, Desember 2016). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan kewirausahaan yang lebih *masive* dan *sustain* (berkelanjutan).

A. Rumusan Masalah

Hingga tahun 2014, Universitas Pendidikan Indonesia memiliki mahasiswa sejumlah 34.932 orang, dengan komposisi 1,4% tingkatan D3, 86,5% S1, 9,1% S2 dan 3,0% S3 (Yulifar, 2015:3). Dipastikan, program-program kewirausahaan yang selama ini diselenggarakan tentunya masih jauh dari kebutuhan yang memadai. Oleh karena itu, menjadi suatu yang krusial, program-program kewirausahaan, termasuk didalamnya program Inkubator Bisnis untuk terus diwujudkan mengingat secara faktual, pemenuhan sisi kuantitas sama pentingnya dengan aspek kualitas. Oleh karena itu, khalayak sasaran Inkubator

Bisnis adalah para calon *tenant* yang berasal dari berbagai fakultas, yang dijaring melalui proses seleksi ide bisnis.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk melahirkan para wirausahawan muda yang terdidik formal, sehingga mereka memiliki kompetensi dan skill yang memiliki daya saing di tingkat ASEAN. Tujuannya melalui pelatihan dan mentoring, para calon wirausahawan baru yang terdiri dari para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terbuka *mindset* nya dan memiliki keterampilan dan wawasan dalam berwirausaha.

C. Output yang Dihasilkan

Para calon Wirausahawan yang terdidik formal, yang terdiri dari para mahasiswa UPI, baik dari semester I maupun mereka yang sedang menyusun skripsi (TA) berjumlah 20 orang.

Di samping itu, kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan sebuah artikel yang akan dimuat ada jurnal nasional terakreditasi, sehingga berbagai aspek terkait implementasi pemodelan pelatihan yang *integrated* akan tersosialisasikan kepada khalayak, baik di kalangan akademisi maupun praktisi.

METODE DAN PENDEKATAN

Pola rekrutmen *tenant* dilakukan melalui lomba (audisi), yang dimulai dengan sosialisasi kepada setiap jurusan/prodi. Peserta bisa dalam bentuk kelompok atau individu. Kepada peserta audisi diharuskan menyerahkan desain program bisnis dalam waktu 2 hari pada jam kerja. Mereka yang memenuhi kriteria akan dipilih 20 orang berdasar ranking. Untuk mahasiswa PKMK adalah mereka yang diberi rekomendasi oleh LPPM sejumlah 5 orang.

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk pelatihan Kewirausahaan merupakan paduan dari metode interaktif di kelas, dengan organisasi materi yang bersifat praktis yang diselingi dengan *ice breaking (game)* yang memberikan motivasi dan stimulan kepada para peserta untuk

memposisikan dirinya menjadi seseorang yang selalu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Dalam sesi ini beberapa keterampilan yang sifatnya praktis disampaikan dalam metode simulasi dan *workshop*. Setelah itu, tahap berikutnya diselenggarakan mentoring yang jadwalnya bersifat fleksibel, bahkan permasalahan yang sifatnya individual juga dilayani oleh para mentor.

Di dalam menyelenggarakan kegiatan ini kami akan bermitra dengan praktisi yang tergabung dalam lembaga konsultasi bisnis dan pengembangan Sumber Daya Manusia, yakni *Japanese Language Management Center (JLMC)* yang beralamat di Pratyaksa Jl. W.R. Supratman Cihapit Bandung. Lembaga ini merupakan lembaga kursus bahasa Jepang yang pertama dan satu-satunya di Indonesia yang sudah mendapatkan sertifikat ISO29990 dari lembaga pendidikan non formal, JAMOTE, Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Khalayak Sasaran

Lokasi Pelatihan dan Mentoring diselenggarakan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sasaran dari Program ini adalah para mahasiswa UPI dari berbagai Jurusan yang memiliki minat terhadap dunia *entrepreneurship*, baik yang baru akan memulai bisnisnya atau sudah menjalankan bisnis tersebut. Kepada kedua kategori ini, melalui program pelatihan Kewirausahaan yang dilanjutkan dengan *coaching*, diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan dan *performance* mereka dalam berbisnis.

B. Langkah-langkah Kegiatan

Persiapan dimulai dari menyusun proposal, menyiapkan sistem, sosialisasi program, mentoring, tahap awal, dan pelaksanaan *training* kewirausahaan, kemudian mentoring tahap ke-2, serta evaluasi kegiatan yang diakhiri dengan graduasi. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh unsur kegiatan, dimulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Evaluasi terhadap *tenant* mengacu kepada indikator dimilikinya unsur-unsur *company profile, product profile,*

financial report (profil usaha, profil produk, dan laporan keuangan) para tenant.

C. Hasil yang dicapai

Para calon wirausahawan muda sejumlah 20 orang mengikuti pelatihan kewirausahaan yang menghadirkan para instruktur dan *best practice* yang merupakan ‘alumni’ dari tenant Inkubator Bisnis UPI, dan sudah menjadi pengusaha muda yang sukses. Selesai pelatihan, para alumni pelatihan melanjutkan sesi pembekalan dengan mentoring dan coaching yang diselenggarakan setiap minggu sekali di kampus UPI.

Melalui program pelatihan Kewirausahaan yang dilanjutkan dengan *couching* dan mentoring, diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan dan *performance* mereka dalam berbisnis yang ditandai dengan keberhasilan mereka dalam menghasilkan unsur-unsur berikut : memiliki *company profile, product profil, financial report* (profil usaha, profil produk, dan laporan keuangan). Kepada mereka yang berhasil, akan diberikan sertifikasi sebagai tanda lulus (graduasi).

D. Faktor Pendukung dan Kendala

Di dalam pelaksanaannya, akan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Di antara faktor pendukung adalah jejaring yang sudah dimiliki IBUPI LPPM UPI dengan berbagai asosiasi pengusaha dan pihak Pemda, Kadin, Tenaga Ahli, Praktisi. Kemudian, data based sumber daya manusia, yaitu para dosen dan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan, tersebar di berbagai fakultas. Gedung dan fasilitas LPPM sebagai tempat pelatihan dan mentoring cukup menjadi daya tarik para calon *tenant*, karena masih di lingkungan mereka belajar dan berbagai laboratorium yang bisa dipergunakan oleh para calon *tenant*. Sedangkan faktor penghambatnya, terletak pada keterbatasan waktu para mahasiswa dan dosen, sehubungan dengan kegiatan utamanya. Pada beberapa kasus, ada keluhan tenant yang merasa

tidak mendapat dorongan dari orang tuanya, karena merasa lebih aman kalau jadi pegawai negeri. Padahal, pelatihan *entrepreneurship* memberikan bekal para pesertanya “*struggle*” dalam berbagai situasi.

KESIMPULAN

Besarnya animo yang diperlihatkan para peserta pelatihan memperlihatkan bahwa *soft skill* di bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa tindak lanjut untuk menyelenggarakan program lanjutan agar upaya ke arah penumbuhkembangan kewirausahaan tetap sustain. Indikator keberhasilan diperlihatkan dengan antusiasme mereka yang cukup kuat untuk mengikuti mentoring dan *coaching* yang diselenggarakan sekitar seminggu sekali. Kemudian, hampir 30 % dari peserta pelatihan mencoba mempraktkannya dalam bentuk bisnis real. Di antaranya bergerak di bidang kuliner, jasa dan *fashion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. Aminudin, (2012). Buku Panduan P3K2 WPT. Tidak diterbitkan.
- Alvin, Y. So, Suwarsono, (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, LP3S, Jakarta.
- GTZ, (1990) *Competency-Based Economies Through Formation of Entrepreneur*, CEFE Volume I, Ministry for Economic Cooperation, BMZ Republik of Germany.
- , (1990). *Competency-Based Economies Through Formation of Entrepreneur*, CEFE, Vol II, Ministry for Economies Cooperation, BMZ Republic of German.
- Perpres no 27/2013 Tentang Inkubator Wirausaha
- Berita UPI, Talkshow Kewirausahaan IKM/UKM Indonesia : Persiapan menuju MEA 2015
- Unesco-WTA Korea, 2013. *International Training Workshop on Science Park and Technology Business Incubator : Science and Technology Parks in The Creative Economy*, Daejeon.
- Unesco-WTA Korea, 2014. *International Training Workshop on Science Park and Technology Business Incubator:*

*Universities and Development of science
City/Science Parks. Daejeon*

Unesco-WTA Korea, 2015. International Training Workshop, *Establishing the Regional Innovation Platform based on STP*, Unesco-WA Cooperative Project, Daejeon.

Unesco-WTA Korea, 2016. International Training Workshop, *Joint Growth of Science & Technology Park with Regional Hihg Education Institute*, Unesco-WA Cooperative Project, Daejeon

Media Cetak

Penganggur Terdidik Meningkatkan, Seharusnya Mahasiswa Bisa Jadi Technopreneur, PR, 6 Maret 2010.

UPI Mencetak Calon Enterpreuner, Kompas, 31 Januari 2010. UKM Indonesia Tidak takut Hadapi MEA, PR, 18 Desember 2015.

BIODATA

Dr. Leli Yulifar, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Drs. Suwirta, M.Hum.

Dosen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Farida Sarimaya, S.Pd., M.Si.

Dosen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Didin Budiman, M.Pd.

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesai.

Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.